

BAB II. CHAMELEON SEBAGAI HEWAN REPTIL

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Hewan Reptil

Hewan reptil adalah hewan yang *vertebrata* atau bertulang belakang dan juga hewan yang berdarah dingin. Memiliki sisik tubuhnya seperti ular, buaya, kura – kura, kadal dan banyak lagi. Hewan reptil memiliki habitat asli yang kebanyakan didarat dan diperairan, namun ada juga golongan hewan reptil yang dapat hidup di kedua habitat tersebut yaitu bisa hidup di dua alam yaitu diperairan dan darat (Wulandari, 2018).

Walau hewan reptil dianggap hewan yang terbilang ekstrim atau pun tak wajar dipelihara namun bukan berarti hewan tersebut tidak dapat dipelihara karena pada dasarnya hewan reptil ini tinggal hutan ataupun sekitaran sungai dan rawa-rawa ini adalah hewan buas yang sama sekali tidak berinteraksi langsung dengan manusia. Maka untuk dijadikan hewan peliharaan hewan reptil ini perlu melewati beberapa tahap yaitu seperti tahap karantina dan penjinakan terlebih dahulu untuk kemudian diberikan kepada pemiliknya. Namun di zaman modern ini sudah banyak sekali yang mengembangbiakkan hewan reptil ini di rumah sehingga tidak lagi perlu mencari – cari secara langsung ke habitatnya, sudah banyak situs – situs penjualan ataupun para kolektor-kolektor hewan satu ini.

Namun dengan banyaknya pecinta – pecinta hewan reptil, semakin banyak juga hewan ini diburu untuk dipelihara ataupun diolah sebagian tubuhnya untuk berbagai hal. mempertanyakan kelestarian dari hewan – hewan reptil ini, hewan reptil pun harus dijaga populasinya jika tidak dijaga maka lambat laun populasinya akan semakin berkurang atau bisa jadi punah dalam waktu yang singkat jika secara terus menerus ditangkap. Maka dari itu untuk melestarikan hewan satu ini dijaga oleh hukum yang terdapat di Indonesia yaitu pada UU RI No. 5 Tahun 1990 pasal 1 tentang Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

II.1.2. Jenis - Jenis Hewan Reptil

Hewan reptil terbagi dalam beberapa habitatnya, yaitu ada yang didarat, diair dan juga ada yang hidup didua alam atau biasa disebut hewan amfibi. Terdapat 4 jenis keluarga dari hewan reptil yaitu :

- Ordo Chelonia adalah reptil dari bangsa kura – kura yang memiliki 250 spesies
- Ordo Krokodilia adalah reptil dari bangsa buaya yang memiliki 22 spesies
- Ordo Urophidia adalah reptil dari bangsa ular yang memiliki 2.400 spesies
- Ordo Lasertilia adalah reptil dari bangsa kadal yang memiliki 3.800 spesies.

1. Ordo Chelonia

Adalah jenis reptil yang berasal dari bangsa kura – kura yang memiliki cangkang atau sering disebut sebagai rumah sang hewan tersebut. Bagian yang dianggap sebagai rumahnya ini disebut sebagai karapaks dan bagian yang dibawahnya disebut sebagai plastron. Cangkang keras ini selain berfungsi sebagai rumah cangkang ini juga berfungsi sebagai pertahanan tubuhnya dari pemangsa. Cangkang ini merupakan cangkang yang sangat keras karena cangkang ini merupakan hasil dari modifikasi tulang belakang dan juga tulang rusuk.

Menurut ahli taksonomi disepakati bahwa Ordo Chelonia ini terbagi menjadi terapin dan juga kura – kura. Contoh dari Ordo Chelonia ini ialah penyu hijau (Chelonia mydas).

Menurut reptildatabase 2013 terdapat lebih dari 328 jenis kura – kura yang digolongkan kedalam 14 famili didunia. Dan 48 jenis dari 8 famili ditemukan di Indonesia dan juga Papua Nugini antara lain Geoemydidae, Carettochelyidae, Testudinidae, Emydidae, Chelidae, Cheloniidae, Dermochelyidae, Trionychidae.

Pleurodira adalah kura – kura yang tidak dapat memasukan kepalanya secara penuh sedangkan cryptodira merupakan kura-kura yang dapat memasukan kepalanya secara penuh kedalam cangkang.



Gambar II.1 Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*)

Sumber: <https://www.google.com/search?q=penyu+hijau&safe=strict&tbm=>
(Diakses pada 29/12/2019)

Dinamakan penyu hijau dikarenakan lemak yang terdapat dibagian bawah cangkang. Secara fisiknya penyu hijau ini memiliki warna kuning kehijauan atau coklat hitam gelap, sedangkan panjang penyu ini mulai dari 80 – 150 cm dengan berat yang bahkan bisa mencapai 132 kg. Namun menurut data para ilmuwan zoologi terdapat sekitar 100.000 ekor dari penyu hijau yang hilang atau terbunuh di kepulauan Indonesia dan Australia.

2. Ordo Crocodilia

Adalah jenis reptil yang berasal dari bangsa buaya. Ciri dari Ordo Crocodilia ini yaitu reptil yang memiliki sisik tebal yang teramat tebal yang terbuat dari lapisan keratin yang juga diperkuat dengan lempengan tulang yang biasa disebut sebagai skuta yang berfungsi sebagai pelindung. Berbeda dengan ular yang melepaskan sisiknya namun sisik buaya ini akan rontok satu persatu yang kemudian akan berganti dengan sisik yang baru. Buaya juga memiliki otot yang sangat kuat pada ekornya yang apabila merasa terancam buaya akan mengibaskan ekornya sebagai upaya pertahanan diri. Pada Ordo Crocodilia ini memiliki kepala yang berbentuk piramida yang keras dan kuat yang disertai dengan gigi yang runcing untuk mengoyak mangsanya. Pada Ordo Chelonia dan Crocodilian ini memiliki sisik yang hampir tidak pernah mengalami pergantian atau pengelupasan, ini dikarenakan kulit pada reptil memiliki sedikit sekali kelenjar pada kulit.



Gambar II.2 Buaya (Ordo Crocodilia)

Sumber: <https://www.google.com/search?q=buaya&safe=strict&sxsrf=>
(Diakses pada 29/12/2019)

3. Ordo Uphidia

Adalah jenis reptil yang berasal dari bangsa ular yang terdapat 2.400 para spesies ular yang tersebar diseluruh dunia. Semua jenis Ordo Uphidia merupakan pemangsa atau carnivora. Ular ini termasuk dalam Ordo Uphidia yang memiliki ciri khas pada kulitnya yaitu memiliki sisik yang memenuhi seluruh permukaan tubuhnya, dan kulit ini dapat mengelupas atau berganti secara total dalam jangka waktu tertentu. Terdapat dua jenis ular yaitu ular yang berbisa dan juga ular yang tidak berbisa, berikut penjelasan perbedaan keduanya :

1. Ular berbisa

Ular yang memiliki taring pada mulutnya yang berfungsi sebagai penyuntikan racun ke badan mangsanya untuk melumpuhkan terlebih dahulu kemudian ketika mangsanya sudah mulai lemah dan mati baru ular tersebut akan memakannya. Bisa ular pun beragam jenisnya ada yang sangat mematikan, medium dan juga bisa lemah. Bisa ular ini mengandung zat protein yang sangat tinggi maka siapapun mangsanya yang tergigit ular dan memiliki alergi akan protein akan mengalami luka dan juga demam yang cukup serius. Contoh dari ular yang berbisa yaitu king cobra ialah raja dari jenis ular berbisa.



Gambar II.3 King Cobra (Ordo Urophidia)

Sumber: <https://www.google.com/search?q=king+cobra&safe=strict&sxsrf=>
(Diakses pada 29/12/2019)

1. Ular pembelit

Ular yang tergolong jenis ini merupakan hewan-hewan yang berukuran besar yang juga pergerakannya lambat. Biasanya ular jenis ini akan menunggu mangsanya mendekat dan kemudian akan melilit mangsanya dan meremukkan tulang dari lawannya sehingga lawannya akan mati dengan lemas dan remuk baru ketika mangsanya sudah dianggap mati baru ular tersebut akan memakannya. Gigitan ular ini tidak beracun namun rahang ular ini mampu mengoyak mangsanya. Contoh ular pembelit yang paling terkenal ialah anaconda yang juga terbesar di jenisnya.

Pada umumnya ular mempunyai baris permukaan gigi bagian dalam juga bagian luar dan pada tulang rahang atas dan rahang bawah yang disebut maxilla dan mandibula. Ular memiliki gigi yang bengkok sehingga tidak mengunyah makanan mereka akan tetapi gigi tersebut berfungsi untuk menangkap mangsa mereka yang kemudian langsung diarahkan ke dalam perut (Mader, 2006).



Gambar II.4 *Green Anaconda* (Ordo Urothalia)

Sumber: <https://www.google.com/search?safe=strict&biw=1366&bih=608&tbm=>
(Diakses pada 29/12/2019)

4. Ordo Lasertilia

Adalah jenis reptil yang berasal dari bangsa kadal yang terdapat 3.800 spesies yang ada diseluruh dunia ini merupakan bagian terbesar dari ke 4 ordo lainnya dari bangsa reptil. Beragam jenis dari Ordo Lasertilia ini mulai dari yang kecil berukuran 7.5 cm sampai 3 m sekalipun seperti komodo. Kadal ini merupakan jenis reptil yang memiliki kulit yang kering dan keras, juga terdapat duri pada sisiknya yang berfungsi sebagai perlindungan diri dari predator. Kadal pada umumnya memiliki 2 pasang kaki yang dimana 1 pasang dibagian depan yang berfungsi sebagai tangan untuk memanjat pohon atau mengarahkan jalan dan yang 1 pasang dibelakang berfungsi untuk melarikan diri dari predatornya. Beberapa jenis kadal bisa mempertahankan dirinya dengan cara memutuskan ekornya ketika merasa terancam karena ekor tersebut dapat beregenerasi kembali dan akan tumbuh kembali namun ada juga jenis kadal yang apabila ekornya putus maka kadal tersebut tidak akan tumbuh kembali. Kadal yang paling besar dan paling tua di muka bumi ini terdapat di Indonesia yaitu Komodo yang dimana dapat mencapai ukuran mencapai 5 meter dan dengan berat 150 kg. Dengan ukuran tubuh kadal yang besar ini komodo masih mampu untuk berlari dengan sangat cepat untuk memburu mangsanya dan juga dapat memanjat pohon dengan gesitnya. Komodo terkenal dengan air liurnya yang sangat mematikan yang dimana terdapat banyak sekali bakteri beracun yang mematikan ini telah dibuktikan oleh tim University of Texas, Arlington.



Gambar II.5 Comodo Dragon (Ordo Lasertilia)

Sumber: <https://www.google.com/search?q=air+liur+komodo+dragon&safe=>
(Diakses pada 29/12/2019)

II.1.3. Hewan Reptil Sebagai Hewan Peliharaan

Hewan reptil bukan merupakan hewan yang umum untuk dipelihara. Hewan reptil sering dianggap oleh masyarakat sebagai hewan yang terkesan menjijikan dan juga hewan yang menakutkan, sehingga banyak manusia yang bila bertemu dengan hewan yang satu ini timbul rasa jijik, takut ataupun bahkan rasa ingin memebunuhnya. Seiring dengan perkembangannya zaman kini hewan reptil sudah banyak dipelihara di zaman modernisasi hewan satu ini dianggap sebagai sebuah hobi dan tren. Hewan reptil ini memiliki simbol status, nilai sosial yang tinggi dan aman serta ramah untuk dijadikan sebagai hewan peliharaan. Bahkan hewan satu ini kini sudah banyak memiliki pecintanya diberbagai daerah salah satu contohnya seperti di Kota Bandung yaitu Komunitas Reptil Bandung (KRB) merupakan sebuah wadah untuk berkumpulnya atau saling bertukar pengalaman bagaimana memelihara hewan reptil ini.

II.1.4. Chameleon

Chameleon merupakan hewan endemic dari Madagascar disana terdapat lebih dari 150 spesies yang ada di dunia termasuk juga sekitar 60 spesies Chameleon yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Chameleon termasuk hewan reptil, familia dengan reptil kadal. Chameleon merupakan hewan yang terkenal akan kemampuannya untuk merubah warnanya. Di Indonesia disebut juga sebagai bunglon yang berasal dari Famili Agamidae atau Genus Calotes. Meskipun bunglon

sama sama dapat merubah warnanya namun bunglon berbeda dengan Chameleon dalam berbagai hal. Banyak yang keliru mengenai perbedaan antara Chameleon, bunglon dan juga iguana. Jika dilihat dari bentuk fisiknya ketiganya memiliki bentuk yang serupa namun beberapa spesifikasi fisiknya dan juga kemampuannya berbeda – beda satu sama lainnya.

Menurut Diki Azaly Saufyan (2020) yang merupakan salah satu dari anggota Komunitas Reptil Bandung ini dalam sesi wawancara menyatakan bahwa Chameleon, iguana dan bunglon merupakan ketiga hewan yang berbeda satu sama lainnya mulai dari ciri fisik, cara pemeliharaan satu sama lainnya pun sangat berbeda.

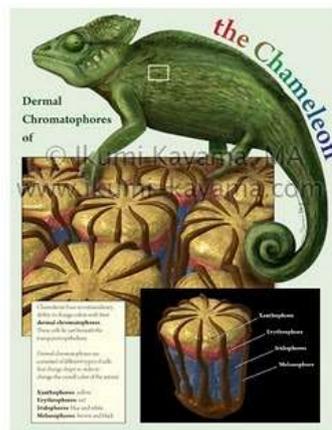
Dalam aspek merubah warna Chameleon lebih unggul dari bunglon maupun iguana karna Chameleon dapat berubah warna karena sinar matahari, suhu dan juga suasana hati Chameleon. Untuk merefleksikan sinar matahari dengan sempurna maka chameleon yang asalnya berwarna coklat tersebut akan merubah warnanya menjadi berwarna hijau.

Chameleon akan merubah warnanya menjadi lebih gelap ketika suhu menjadi lebih dingin. Jika Chameleon sedang marah atau sedang ditantang oleh jantan lain maka Chameleon akan merubah warnanya menjadi merah kekuningan. Jika datang musim kawin maka Chameleon akan merubah warnanya menjadi warna warna yang terang untuk menarik lawan jenisnya. Perubahan warna ini disebabkan karena adanya sel – sel khusus yang terdapat dilapisan kulit Chameleon sel ini disebut sebagai chromatophores.

Berbeda dengan Chameleon, bunglon hanya merubah warnanya karena emosional saja dan terutama saat bunglon merasa terancam. Bunglon dapat merubah warnanya ketika merasa marah, takut, terancam dan juga stress dan perubahan ini terjadi hanya selama 20 detik saja. Berbeda dengan chameleon dan juga bunglon iguana hanya akan merubah warnanya ketika beranjak dewasa saja.

II.1.5. Kemampuan Chameleon

Kemampuan Chameleon dalam merubah warnanya ini dinamakan mimikri. Kemampuan mimikri ini dimiliki oleh Chameleon untuk mengelabui bahaya dari pemangsa. Kemampuan Chameleon untuk mengelabui pemangsa yaitu dengan merubah warnanya sama dengan lingkungan sekitarnya sehingga terhindar dari bahaya pemangsanya. Kemampuan Chameleon ini berbeda dengan kamuflase. Kamuflase ini sendiri merupakan kemampuan hewan untuk menghindari pemangsanya dengan cara bersembunyi atau mencari tempat yang dirasa serupa dengan bentuk dan juga warna dirinya sehingga pemangsa tidak menyadari bahwa mangsanya sedang bersembunyi contohnya macan kumbang yang berwarna hitam pekat memanfaatkan rimbunnya pohon dan bersembunyi dibalik dahan pohon untuk mengintai mangsanya.



Gambar II.6 Sel Chromatophores

Sumber: <https://indopoints.wordpress.com/2011/05/18/inilah-penyebab-bungon>
(Diakses pada 19/07/2020)

Chromatophores adalah sebuah sel yang terdapat pada lapisan bawah kulit terluar dari Chameleon yang terkait erat satu dengan yang lainnya. Adapun pigmen warna melanin yang mengatur perubahan dari warna Chameleon. Bentuknya menyerupai serat yang terdapat pada jaring laba-laba yang menyebar melalui lapisan sel chromatophores. Proses terjadinya perubahan warna pada Chameleon ini berawal dari ketika mata Chameleon menangkap rangsang warna/ tekanan/ perubahan suhu/ birahi (musim kawin) dari lingkungan sekitarnya. Setelah rangsangan diterima kemudian disalurkan ke bagian epitalamus.

Epitamulus ini merupakan sensor yang mengolah seluruh rangsangan yang masuk dan kemudian menghantarkan ke seluruh saraf tepi pada permukaan kulit chameleon yang kemudian lapisan sel chromatophores akan menangkap pesan dari otak yang sehingga chromatophores akan membesar atau mengecil. Maka akan terjadinya pencampuran pigmen – pigmen yang akan membentuk warna untuk menyerupai lingkungannya.

Selain berubah warna Chameleon juga memiliki keistimewaan lain yaitu biofluoresensi yang dimana Chameleon dapat menyerap cahaya yang kemudian dipancarkan kembali.

II.1.6 Nama Chameleon Yang Populer Sebagai Hewan Peliharaan

Beragam jenis Chameleon yang ada di bumi ini namun tidak semua jenis Chameleon diternakan dan dijadikan hewan peliharaan, hanya sebagian saja yang digemari dan juga mudah untuk diternakan, berikut merupakan beberapa nama dari Chameleon yang populer sebagai hewan peliharaan :

1. Chamaeleo Jacksonii.

Merupakan Chameleon yang berasal dari bagian utara Afrika seperti Tanzania dan Kenya. Chameleon ini memiliki panjang tubuh 32 cm, berwarna hijau sampai kuning kecoklatan terkadang berubah menjadi warna putih dan juga berbintik – bitnik coklat. Yang membedakan Chamaeleo Jacksonii ini dengan yang lainnya ialah pada keunikan dari adanya tiga tanduk panjang yang terdapat pada bagian moncongnya. Tanduk ini bisa juga menjadi perbedaan antara jantan dan juga betina yang dimana pada jantan tanduk ini lebih panjang dibandingkan betina. Biasanya pada betina tanduk ini berukuran kecil dan hanya terdapat satu tanduk yang terdapat pada bagian konikal,



Gambar II.7 Chamaleon Jacksonii

Sumber: <https://www.google.com/search?q=chameleon+jacksonii&safe=strict&sxsrf>
(Diakses pada 22/12/2019)

2. Chamaeleon Melleri.

Chameleon Melleri dikenal juga dengan nama *short-horned-Chameleon*. Chamaleon yang berasal dari Madagascara ini memiliki panjang tubuh 58 cm dengan panjang ekor yang setengah dari panjang tubuhnya yaitu 28 – 29 cm. Chamaeleo Melleri ini memiliki tanduk kecil pada bagian moncongnya. Tubuhnya berlatar belakang warna coklat marmer atau terkadang berwarna hijau terang. Chameleon ini akan melepaskan kulitnya setiap 2-3 bulan. Suatu hal yang unik pada Chameleon ini ialah ia tidak akan makan sampai 6 minggu lamanya pada masa ini disebut sebagai periode istirahat yang dimana Chameleon tidak akan melakukan aktivitas apapun. Yang kemudian setelah usainya periode istirahat ini Chameleon kembali beraktivitas bahkan akan mencari betina dan akan mencoba kawin.



Gambar II.8 Chamaleon Melleri

Sumber: <https://www.google.com/search?q=chamaeleo+melleri&safe>
(Diakses pada 22/12/2019)

3. Chamaeleo Parsonii.



Gambar II.9 Chamaleon Personii

Sumber: <https://www.google.com/search?q=chameleon+parsonii&tbm=isch>
(Diakses pada 20/4/2020)

Chameleon yang berasal dari Madagascara utara dan timur ini memiliki ukuran tubuh 61 cm ukuran ini merupakan ukuran maximum dari jenis ini. Warna tubuh yang dimiliki oleh Chameleon ini ialah warna – warna yang kontras seperti coklat, hijau kebiruan dan warna-warna yang kontras lainnya. Chameleon jenis ini memiliki keunikan jika dilihat dengan teliti Chameleon ini seperti memakai helm yang panjang mengarah ke bagian belakang dan juga memiliki dua tipe moncong yaitu tipe pertama ujung moncong terlihat ke atas sedangkan yang kedua moncongnya terlihat keluar.

4. Chamaleon Veiled

Chameleon yang berasal dari yaman ini sering kali dipilih untuk dijadikan hewan peliharaan di Indonesia karena Chameleon jenis ini dapat bertahan di iklim yang panas seperti Indonesia. Chameleon ini memiliki warna – warna yang kontras. Yang unik dari Chameleon satu ini ialah dibagian kepalanya terdapat seperti tudung yang jika diamati mirip seperti telinga kelinci dan terlihat cantik. Chameleon ini memiliki banyak sekali corak warna dan dapat beradaptasi dengan sangat baik mengikuti lingkungan sekitarnya.

Chameleon jenis ini sudah banyak terdapat di Indonesia karena sudah banyak breeder yang berhasil menternakannya, karena Chameleon jenis ini merupakan jenis

yang sangat mudah untuk dipelihara karena jenis ini tidak mudah stres dan juga mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru.



Gambar II.10 Chamaleon Veiled

Sumber: <https://www.google.com/search?q=chameleon+veiled+&tbm=isch&ved=>
(Diakses pada 22/12/2019)

1. Chameleon Panther

Chameleon Panther atau macan ini merupakan Chameleon yang wilayah persebarannya berada di Madagascar yang dimana tempat asal dari Chameleon ini sendiri yang memiliki ukuran 40-56 cm. makanan yang disukai jenis ini ialah dari jenis serangga karena habitat asalnya berada di daerah hutan rendah.



Gambar II.11 Chamaleon Panther

Sumber: <https://www.google.com/search?q=chameleon+panther&safe=strict&sxsrf=>
(Diakses pada 22/12/2019)

5. *Chameleon Yaman*



Gambar II.12 Chamaleon Yaman

Sumber: <https://www.google.com/search?q=chameleon+yemen+&tbm=isch>
(Diakses pada 20/4/2020)

Chameleon jenis Yaman atau di Indonesia dipanggil Chameleon bertopi Chameleon ini daerah persebarannya antara perbatasan Yaman dan juga Arab Saudi dengan memiliki ukuran sekitar 25,4 sampai 61 cm. Makanan Chameleon bertopi ini antara lain serangga, beberapa vertebrata dan juga tumbuhan.

II.2 Hewan Impor

Memelihara hewan peliharaan merupakan hobi dari sebagian orang pecinta hewan. Pecinta hewan ini tidak lagi memikirkan biaya yang dikeluarkan lagi untuk merawat hewan kesayangannya dan kebanyakan pecinta hewan menganggap hewan peliharaannya pun sebagai anggota keluarganya sendiri. Akan tetapi ada juga yang tidak menyukai hewan menganggap bahwa pecinta hewan hanya membuang buang uangnya untuk hewan yang hidupnya bahkan tidak lama.

Dibalik itu memelihara hewan peliharaan dapat banyak sekali dampak positif bagi sang pemiliknya antara lain seperti dengan adanya hewan peliharaan pemilik akan memperhatikan lingkungan nya agar tetap terjaga dan bersih agar tidak adanya penyakit yang bersarang di lingkungan, sang hewan dan juga sang pemiliknya. Orang yang memiliki hewan peliharaan dapat membangun ikatan antara manusia dan hewan, tidak hanya itu memiliki hewan peliharaan juga dapat membangun

hubungan terhadap hubungan sosial antar manusia karena terdapat gengsi dan ego masing-masing yang menimbulkan interaksi antar manusia.

Dengan memelihara hewan impor sang pemilik memiliki rasa bangga karena bisa jadi *reward* untuk dirinya dapat membeli hewan yang diinginkannya. Dapat ditunjukkan pada orang banyak dan akan menimbulkan kesan orang yang memiliki hewan impor merupakan orang yang memiliki ekonomi yang bagus diantara menengah ke menengah atas karena membelikan sebagian uangnya untuk membeli hewan peliharaan yang mahal yang didatangkan dari luar negeri.

II.2.1 Mengimpor Chameleon ke Indonesia

Sebelum memutuskan untuk memelihara Chameleon peminat harus memenuhi kelengkapan dokumen persyaratan tambahan diantaranya adalah PIB, invoice, packing list, fotokopi identitas, surat suara pemilik (opsional) dan persetujuan impor dari kementan, kemendag, dan kemenhut. Peminat juga harus melalui tahap karantina yang meliputi pemeriksaan dokumen, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, pengasingan, pengamatan, perlakuan, penahanan, penolakan, dan pemusnahan.

Ini merupakan prosedur yang harus dilalui ketika karantina di pelabuhan – pelabuhan atau di bandara ketika mengimpor hewan dari luar negeri karena sebagaimana tugas dari karantina hewan ini adalah untuk mencegah atau mengantisipasi masuknya virus/bakteri yang masuk dari pelabuhan atau bandara yang berasal dari luar negeri yang menumpang atau yang bersarang ditubuh hewan tersebut atau pada produk hewan (Sasono, H.B, 2012, h.12).

Ini adalah alur pelayanan berdasarkan tingkat resiko berdasarkan Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya sebagai berikut :

1. Resiko Rendah/Low Risk



Gambar II.13 Resiko Rendah Mengimpor Produk Hewan

Sumber: <https://karantinasby.pertanian.go.id/alur-pelayanan-impor-karantina-hewan/>
(Diakses pada 10/11/2019)

Ini merupakan proses untuk karantina hewan dengan resiko rendah yang merupakan produk olahan dari hewan. Prosedurnya dimulai dari instansi terkait untuk pengolahan data kemudian hewan tersebut akan dikarantina, sementara itu akan dilakukannya pemeriksaan kelengkapan dokumen – dokumen harus sesuai dengan kriteria dan sah dimata hukum negara yang berkaitan. Setelah pemeriksaan dokumen selesai kemudian akan dilakukannya pemeriksaan secara fisik hewan tersebut kemudian klinis atau kebersihan dari hewan tersebut. Pemeriksaan tersebut dilakukan di tempat pemeriksaan fisik terpadu (TPFT). Pemerikaan tersebut dapat dilakukan pada tempat sebelum produk hewan dimasukan ke tempat karantina atau bisa juga dilakukan setelah produk hewan tersebut masuk ke tempat karantina. Barulah setelah semua prosedur dilakukan dan semua telah dinyatakan lolos uji karantina, produk hewan dapat dibebaskan dan diberikan kepada pemiliknya.

Adapun Media pembawa berdasarkan tingkat resiko (bidang hewan), sebagai berikut:

1. Kulit Jadi (*Wet Blue*)
2. Kulit Jadi (*Finished Leather*)
3. Daging Ayam Olahan
4. Susu Olahan (Youghurt)
5. Vaksin Hewan (*Premix*)

2. Resiko Sedang/*Medium Risk*



Gambar II.14 Resiko Medium Mengimpor Produk hewan

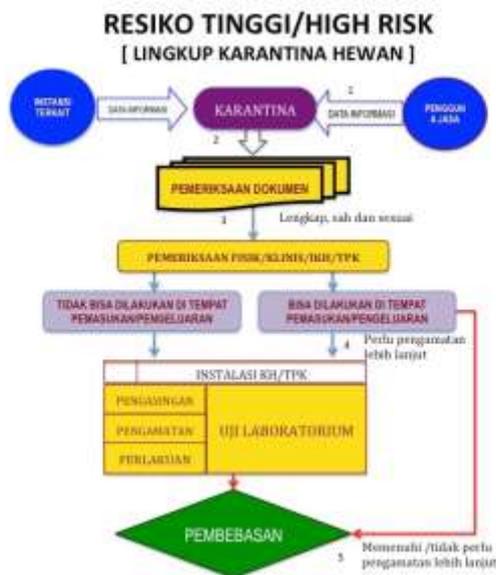
Sumber: <https://karantinasby.pertanian.go.id/alur-pelayanan-impor-karantina-hewan/>
(Diakses pada 10/11/2019)

Pada resiko medium atau sedang ini masih dalam produk olahan dari hewan yang meliputi prosedurnya dimulai dari instansi terkait untuk pengolahan data kemudian produk hewan tersebut akan dikarantina, sementara itu akan dilakukannya pemeriksaan kelengkapan dokumen – dokumen harus sesuai dengan kriteria dan sah dimata hukum negara yang berkaitan. Setelah pemeriksaan dokumen dilanjutkan dengan pemeriksaan produk hewan pada tempat pemeriksaan fisik terpadu (TPFT). Kemudian akan berlanjut pada proses uji laboratorium untuk melihat apakah produk hewan tersebut membawa penyakit, bakteri, virus atau tidaknya.

Adapun Media pembawa berdasarkan tingkat resiko (bidang hewan), sebagai berikut:

1. Madu
2. Kulit Sapi (*Salted*)
3. Tanduk
4. Daging Kanguru (*Frozen*)
5. Bulu Bebek (*Duck Feather*)

3. Resiko Tinggi/*High Risk*



Gambar II.15 Resiko Tinggi Mengimpor Hewan

Sumber: <https://karantinasby.pertanian.go.id/alur-pelayanan-impor-karantina-hewan/>
(Diakses pada 10/11/2019)

Resiko tinggi dalam mengimpor hewan ini merupakan proses terakhir. Pengimporan hewan yang dilakukan melalui beberapa rangkaian proses karantina yang dimulai dari instansi terkait untuk pengolahan data kemudian hewan tersebut akan dikarantina, sementara itu akan dilakukannya pemeriksaan kelengkapan dokumen – dokumen harus sesuai dengan kriteria dan sah dimata hukum negara yang berkaitan.

Setelah itu akan dilakukan beberapa pengamatan atau pengujian ditempat pemeriksaan fisik terpadu (TPFT) antara lain seperti yang pertama ialah pengasinan yang dimana ini merupakan uji ketahanan apakah hewan tersebut

mudah stres atau tidak, kedua ialah pengamatan ini berupa kondisi fisik dan kesehatan hewan tersebut, dan yang terakhir ialah pengujian perilaku yang dimana dilihat apakah hewan tersebut dapat membahayakan atau tidak dan juga dilihat dari perilaku hewan tersebut mengalami sakit atau tidak.

Semua rangkaian prosedur pengamatan atau pengujian itu dilakukan dilab uji laboratorium. setelah semua prosedur dilakukan dan semua telah dinyatakan lolos uji karantina, hewan dapat dibebaskan dan diberikan kepada pemiliknya secara aman dan tentunya sehat.

Adapun media pembawa berdasarkan tingkat resiko (bidang hewan), sebagai berikut:

1. Sapi bibit
2. Kambing bibit
3. Burung
4. Ular
5. Anjing
6. kucing
7. Chamelon
8. dan hewan impor lainnya

II.2.2 Cara Memelihara Chameleon

Di Indonesia sendiri Chameleon merupakan hewan yang diimpor dari luar negeri maka Chameleon perlu menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan lingkungan yang baru. Karena perbedaanya iklim, cuaca maupun suhu maka Chameleon harus menjalani rangkaian prosedur untuk bisa diberikan kepada pemiliknya. Karena Chameleon merupakan hewan yang sangat *sensitive* dengan lingkungan yang baru dan juga karakter yang mudah stress Chameleon memerlukan perawatan yang baik dan benar sesuai prosedur agar Chameleon dapat beradaptasi dengan baik dan dapat bertahan hidup, karena jika dilihat dari segi harga Chameleon merupakan hewan yang cukup mahal harganya maka harus dijaga dengan baik agar ketika diimpor

dari luar negeri dapat bertahan hidup dan bertahan sampai pada pemiliknya. Berikut merupakan cara untuk merawat Chameleon yang baik dan benar :

1. Jenis Chameleon yang akan dipelihara

Sebelum memutuskan untuk memelihara hewan satu ini akan lebih baik untuk memilih jenis atau spesies yang diinginkan. Jenis Chameleon yang biasanya diimpor ke Indonesia antara lain dari jenis Chameleon Yaman, Chameleon Jackson dan juga Chameleon Panther (macan). Jenis ini dianggap lebih mudah untuk dipelihara dan juga mudah untuk beradaptasi.

2. Menyiapkan kandang

Kemudian menyiapkan kandang khusus untuk Chameleon. Kandang Chameleon ini sering disebut juga sebagai *reptarium*. Kandang yang terbuat dari kaca yang tinggi dengan jala ventilasi udara. Didalam kandang harus terdapat beberapa benda antara lain seperti : kayu atau batang pohon, tanaman hidup dan juga tanaman palsu agar adanya sirkulasi oksigen oleh tumbuhan, lantai kandang harus dibuat dengan material yang dapat menjaga kelembapan didalam kandang.

Menurut Diki Azaly Saufyan (2020) dalam sesi wawancara menyatakan bahwa sebelum memutuskan untuk memelihara Chameleon harus lebih memperhatikan dari kesehatan kandang terlebih dahulu mulai dari, suhu kandang yang stabil, sirkulasi yang bagus, dan display dari tanaman tanaman yang benar agar tidak membahayakan Chameleon itu sendiri karena ada beberapa hal yang bisa berbahaya untuk Chameleon yang ada didalam kandang yaitu, celah didalam kandang seperti celah antar tanaman atau antar ranting, genangan air yang cukup dalam didalam kandang bisa membuat Chameleon tenggelam dan juga suhu kandang yang terlalu panas.

Apabila membeli Chameleon yang berusia masih kecil maka harus mempersiapkan kandang yang cukup besar karena Chameleon akan bertumbuh besar 2 kali lipat dari Chameleon masih kecil. Ada beberapa jenis dari kandang Chameleon ini sendiri, akan tetapi material yang digunakan dalam ekosistem didalam kandang Chameleon ini kurang lebih sama halnya seperti penjelasan diatas.

Berikut ini merupakan 3 tipe dari kandang Chameleon:

1. Kandang terbuka

Jenis kandang ini biasanya hanya memiliki alas atau wadah pada bagian bawah saja dan bagian atasnya merupakan batang atau kayu, kemudian tumbuhan hidup yang dibiarkan terbuka. Chameleon ditempatkan diatas dahan – dahan dan dibiarkan begitu saja, Chameleon tidak akan kabur ketika Chameleon sudah merasa nyaman dengan tempatnya jika kelembapan sudah dirasa cukup dan sinar matahari yang juga cukup.



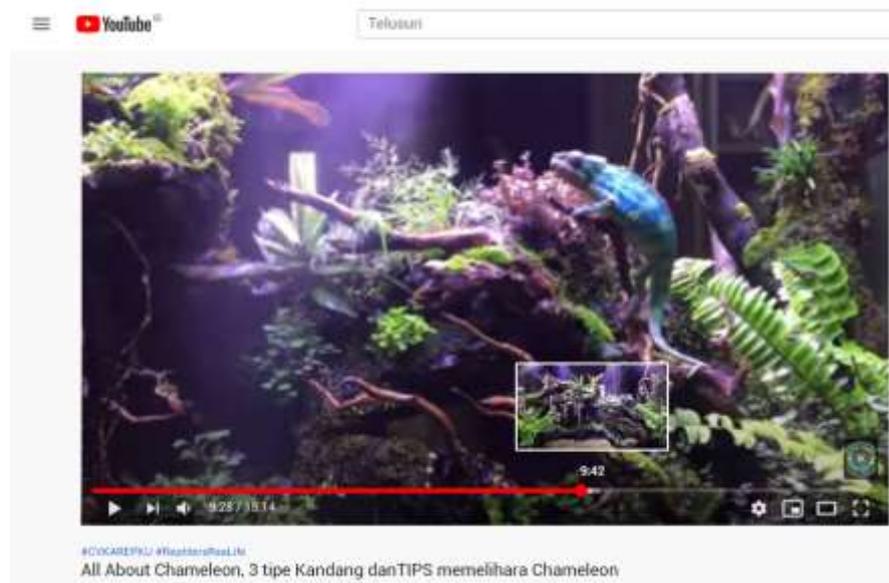
Gambar II.16 Tangkapan Layar Video Youtube Tentang Kandang Chameleon

Sumber : Dokumen Pribadi

(Diakses pada 20/4/2020)

2. Kandang Paludarium

Tipe dari kandang ini merupakan kandang yang unik dan juga sangat indah dipandang yang dimana jenis kandang ini terdapat beberapa jenis makhluk hidup yang ada didalamnya seperti tumbuhan hidup, ikan, salamander dan lainnya. Chameleon yang hidup dalam paludarium tidak perlu lagi disemprotkan air karena sudah ada asupan air yang cukup dalam kandang jenis ini. Namun ada kekurangan dari jenis kandang ini ialah Chameleon kurang nyaman sehingga dalam jangka waktu tertentu Chameleon akan kabur untuk mendapatkan sinar matahari yang cukup, karena dalam paludarium hanya menggunakan lampu saja sehingga kekurangan sinar matahari untuk Chameleon.



Gambar II.17 Tangkapan Layar Video Youtube Tentang Kandang Chameleon
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diakses pada 20/4/2020)

3. Kandang Tertutup

Jenis kandang ini merupakan jenis kandang yang ideal untuk Chameleon untuk berkembang biak (*breeding*), juga dalam segi kesehatan sangat baik karena mendapatkan sinar matahari yang cukup, udara yang bagus, juga tidak khawatir Chameleon akan kabur. Namun kekurangan dari kandang ini Chameleon akan sulit untuk dilihat karena terhalang oleh kawat dan juga banyaknya tanaman didalamnya.

Didalam kandang ini diletakkannya dahan atau tumbuhan yang hidup juga rimbun persis seperti habitatnya sehingga Chameleon merasa nyaman berada didalam kandang tersebut. Biasanya dalam kandang tertutup ini perlu dilakukannya penyemprotan air secara berkala untuk memenuhi asupan air untuk Chameleon. Dalam kandang tertutup ini bisa dihuni untuk beberapa Chameleon karena kandang ini dirasa luas sehingga pergerakan Chameleon pun tidak terbatas dan nyaman.



Gambar II.18 Tangkapan Layar Video Youtube Tentang Kandang Chameleon
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diakses pada 20/4/2020)

3. Makanan dan Minuman

Makanan untuk Chameleon sendiri harus diperhatikan dengan baik karena Chameleon yang berbeda jenis juga berbeda pakannya. Namun pada umumnya Chameleon dewasa menyukai jenis pakan serangga kecil seperti jangkrik dan ulat. Sedangkan untuk Chameleon baby atau anaknya dapat memakan jangkrik kecil dan juga lalat buah. Untuk pemberian makanan Chameleon ini ada beberapa cara yang pertama menggunakan alat seperti pinset panjang yang digunakan untuk mecapit serangga yang kemudian ditaruh didepan chameleon sampai Chameleon memakan serangga tersebut menggunakan lidahnya. Cara makan Chameleon sama seperti cicak yang sedang memangsa nyamuk dengan lidahnya. Dan cara makan Chameleon yang kedua ialah dengan cara menaruh serangga yang hidup berada satu kandang dengan Chameleon yang nantinya akan dimakan oleh Chameleon sendiri untuk melatih insting dari Chameleon untuk makan sendiri.

Sedangkan Chameleon untuk minum bisa menggunakan dua cara yaitu yang pertama dengan *waterdrop* dan yang kedua dengan semprotan yang disemprotkan ke dalam kandang Chameleon yang nantinya jadi butiran air.



Gambar II.19 Tangkapan Layar Video Chameleon Sedang Makan
Sumber : Dokumen Pribadi
(Diakses pada 20/4/2020)

4. Memperhatikan Suhu dan Kelembapan

Untuk memelihara Chameleon ada beberapa alat yang perlu disiapkan ialah *termometer* dan *hygrometer*. *Termometer* adalah alat untuk mengukur suhu karena suhu yang ideal untuk Chameleon ini ialah 24-30 derajat celcius untuk siang harinya dan 20 – 25 derajat celcius untuk malam harinya alat ini berguna karena Chameleon merupakan hewan yang sensitif dan juga mudah stres. Sedangkan *hygrometer* merupakan alat untuk mengukur kelembapan yang dimana kandang Chameleon harus memiliki paling tidak 65-80 % atau cukup lembab. Karena Chameleon banyak sekali jenisnya maka ketahanan tubuh dari Chameleon ini juga berbeda – beda ada yang dapat bertahan ada juga yang sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Maka sebaik mungkin perhatikan kandang atau habitat baru Chameleon.

Alat ini mudah untuk ditemui dapat membelinya melalui *online shop* atau toko hewan reptil akan menyediakan alat ini. Harga dari keduanya berbeda beda tergantung dengan kualitas dan kuantitas alat ini, namun ada juga alat yang sudah terdapat keduanya dalam satu alat sehingga dianggap lebih praktis dan juga ekonomis.



Gambar II.20 *Termometer dan Hygrometer*

Sumber : <https://www.google.com/search?q=termometer+dan+hygrometer+REPTIL>
(Diakses pada 19/1/2020)

II.3 Analisa

Pada tahap analisa ini perlu dilakukan untuk mencari permasalahan yang berkaitan dengan hewan Chameleon. Terdapat beberapa metode yang dilakukan demi mencapainya tujuan tersebut salah satunya menggunakan studi literatur. Studi literatur ini biasanya menggunakan buku sebagai pembahasan masalah yang sama dengan penelitian yang dilakukan juga untuk mencari definisi – definisi dari sebuah kata. Metode selanjutnya ialah menggunakan media internet seperti jurnal – jurnal online atau bisa juga menggunakan media digital seperti Youtube yang membahas tentang Chameleon.

Buku yang membahas mengenai chameleon ini yaitu “Reptilpedia” buku ini berasal dari National Geographic Kid dalam buku ini mempelajari tentang hewan – hewan reptil yang ada di dunia. Dalam buku ini terdapat banyak sekali hewan reptil mulai dari penjelasan mengenai hewan tersebut, habitat aslinya, kemudian makanan hewan tersebut pun ada didalam buku. Namun karena begitu banyak nya hewan yang terdapat didalam buku ini penjelasannya sangat singkat dan tidak terlalu detail sehingga terbatas pada nama hewan, habitat hewan dan makanan hewan tersebut saja.

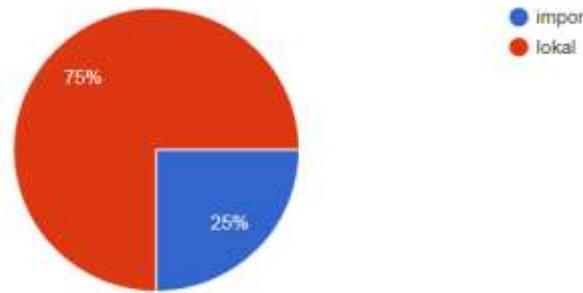


Gambar II.21 Buku pembahasan tentang chameleon
Sumber :<https://www.google.com/search?q=BUKU+ENSIKLOPEDIA+CHAMELEON>
(Diakses pada 06/4/2020)

Selain menggunakan studi literatur yang berupa buku penjelasan mengenai Chameleon pun terdapat pada media digital yaitu pada video Youtube menunjukkan cara pemeliharaan Chameleon yang sudah dijelaskan pada poin pembahasan cara memelihara Chameleon diatas.

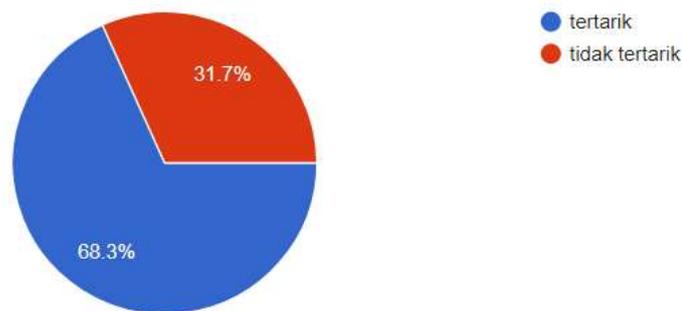
II.3.1 Kuisisioner

Kuisisioner pada penelitian ini disebar secara *online* dengan tujuan mengetahui seberapa dalam pengetahuan masyarakat terhadap hewan reptil satu ini. Selain itu juga bertujuan untuk melihat ketertarikan masyarakat terhadap Chameleon. Adapun pertanyaan yang diajukan pada kuisisioner meliputi tentang pemahaman masyarakat terhadap hewan Chameleon dan pemahaman masyarakat tentang hewan impor. Berikut merupakan beberapa gambar grafik yang menunjukkan tentang pemahaman masyarakat terhadap hewan Chameleon, cara pemeliharaan Chameleon dan juga pemahaman masyarakat tentang hewan impor.



Gambar II.22 Gambar Grafik Ketertarikan Masyarakat Akan Hewan impor atau lokal
 Sumber : Dokumen Pribadi
 (Diakses pada 21/4/2020)

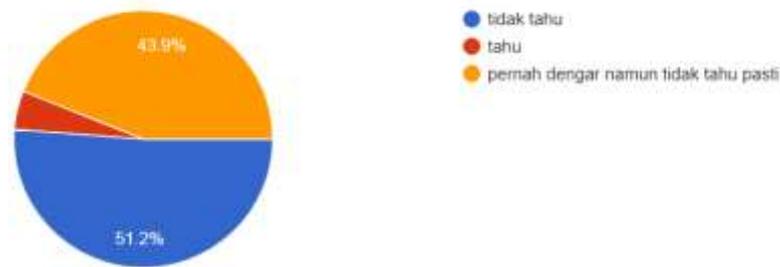
Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa masyarakat lebih tertarik dengan hewan lokal akan tetapi grafik lain menunjukkan bahwa masyarakat tertarik juga dengan hewan – hewan eksotik yang ditunjukkan pada grafik berikut.



Gambar II.23 Gambar Grafik Ketertarikan Masyarakat Akan Hewan Eksotik
 Sumber : Dokumen Pribadi
 (Diakses pada 21/4/2020)

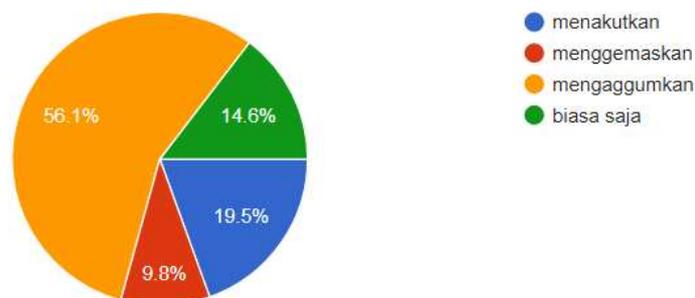
Adapun opini dari masyarakat yang lebih memilih untuk memelihara hewan lokal antara lain ialah masyarakat lebih menyukai memelihara hewan lokal karena untuk mendapatkannya yang mudah, kemudian dalam segi perawatan dari hewan lokal lebih mudah lalu yang paling banyak pendapat dari masyarakat lebih memilih memelihara hewan lokal.

Kuisisioner selanjutnya pada pengetahuan masyarakat terhadap pengimporan hewan dari luar negeri dan juga karantina hewan. Berikut merupakan gambar grafik yang menunjukkan permasalahan tersebut.



Gambar II.25 Gambar Grafik Pengetahuan Masyarakat Tentang Karantina Hewan
 Sumber : Dokumen Pribadi
 (Diakses pada 21/4/2020)

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa sangat sedikit saja yang mengetahui bagaimana mekanisme untuk mengimpor hewan dari luar negeri dan juga karantina hewan dari luar negeri. Namun 43,9% dari masyarakat pernah mendengar mengenai hal karantina hewan namun belum memahami dengan pasti dan bagaimana mekanisme dalam pengimporan hewan dari luar negeri dan bagaimana cara karantina hewan tersebut. Kuisisioner berikutnya mengenai ketertarikan masyarakat terhadap hewan reptil satu ini yaitu Chameleon. Dan berikut merupakan gambar grafik dari ketertarikan masyarakat terhadap Chameleon.

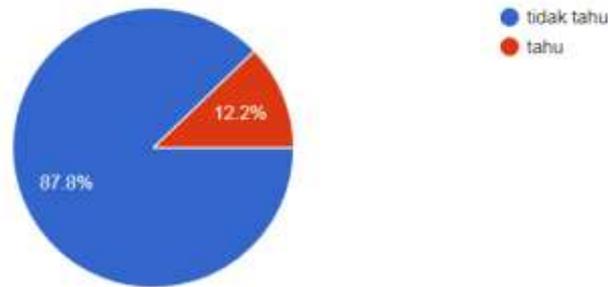


Gambar II.26 Gambar Grafik Ketertarikan Masyarakat Terhadap Chameleon
 Sumber : Dokumen Pribadi
 (Diakses pada 21/4/2020)

Gambar diatas menunjukkan bahwa masyarakat memandang hewan Chameleon merupakan seekor hewan Chameleon yang mengagumkan namun ada juga menganggap hewan Chameleon menakutkan, hal tersebut karena hewan Chameleon dianggap hewan yang tidak wajar atau bahkan dianggap hewan yang ekstrim sebagai hewan peliharaan karena masyarakat melihat bahwa Chameleon

berasal dari jenis hewan reptil yang dimana jenis hewan ini banyak yang menyeramkan dan juga ada beberapa jenis reptil yang berbahaya jika dipelihara.

Kuisisioner selanjutnya mengenai pemahaman masyarakat terhadap pemeliharaan Chameleon. Berikut merupakan gambar grafik yang menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap cara memelihara Chameleon.



Gambar II.27 Gambar Grafik Pemahaman Masyarakat Terhadap Cara Memelihara Chameleon

Sumber : Dokumen Pribadi
(Diakses pada 21/4/2020)

Masyarakat sebagian besar tidak mengetahui bagaimana cara pemeliharaan Chameleon. Adapun alasan masyarakat tidak mengetahui cara memelihara Chameleon anatar lain sebagian besar mengatakan bahwa tidak menyukai hewan reptil, ada juga yang tidak mengetahui caranya bagaimana karena kekurangannya sumber informasi bagaimana memelihara Chameleon.

II.3.2. Wawancara Ahli

Wawancara para ahli ini guna untuk pengumpulan data laporan ini, wawancara dilakukan kepada salah satu anggota dari Komunitas Reptil Bandung (KRB) yaitu saudara Diki Azaly Shaufyan yang berdomisili di kota Bandung. Wawancara ini dilakukan secara *daring/online* menggunakan aplikasi Whatsapp, Hal ini dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara secara langsung karena sedang terjadinya pandemi COVID-19 yang mengharuskan semua warga berada dirumahnya masing masing guna menghindari penyebaran virus ini semakin meluas lagi. Pertanyaan yang diajukan kepada ahli ini seputar pemahaman narasumber mengenai hewan Chameleon, karena narasumber merupakan pecinta hewan reptil dan pernah memelihara hewan satu ini. Wawancara ahli ini sangat

dibutuhkan sebagai pengumpulan data yang lebih baik dibandingkan kuisisioner karena pernyataan dari ahli merupakan sebuah kejadian nyata dan merupakan sebuah pengalaman ahli itu sendiri.

Menurut narasumber untuk memelihara Chameleon tidak sembarang orang saja yang mau, karena banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain menyisihkan uang yang lumayan banyak untuk membeli Chameleon kemudian menyisihkan uang untuk membeli peralatan pemeliharaan juga membeli kandang yang dibuat khusus Chameleon karena Chameleon bukan hewan asli dari Indonesia maka perlu banyak hal yang diperhatikan seperti halnya, suhu ruangan, kelembapan ruangan, mendapatkan sinar UV yang baik dan sebagainya. Maka dari itu yang memelihara Chameleon biasanya merupakan seorang kolektor atau para pecinta reptil yang memang mengagumi hewan tersebut. Masyarakat bukan tidak menyukai Chameleon namun beberapa diantaranya berfikir ulang untuk mengeluarkan uang yang cukup banyak untuk mendapatkan hewan satu ini, belum lagi jika masyarakat belum memahami dengan baik bagaimana memelihara Chameleon ini dengan benar yang nantinya akan mati sia – sia.

Berdasarkan pemaparan narasumber, biasanya yang memelihara Chameleon ini berasal dari masyarakat menengah ke atas, kalangan ini memelihara Chameleon karena hobi dan juga Chameleon bisa digunakan sebagai hiasan dalam sebuah ruangan yang dimana kandang Chameleon ini dibuat sedemikian indahnya dengan lengkap ekosistem didalamnya juga dengan Chameleon yang memiliki warna yang mengagumkan.

II.4. Resume

Berdasarkan uraian – uraian mengenai Chameleon diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hewan Chameleon merupakan hewan yang mengagumkan dengan warnanya yang menarik dan bentuknya yang unik, namun masyarakat lebih pada mengagumi keindahannya dibandingkan untuk membeli dan memelihara chameleon ini karena beberapa faktor antara lain masyarakat tidak mau menyisihkan uangnya untuk membeli Chameleon dengan harga yang mahal, masyarakat kurang informasi mengenai cara memelihara Chameleon sehingga beranggapan bahwa memelihara Chameleon merupakan kegiatan yang sulit

dikerjakan, masyarakat lebih tertarik dengan hewan-hewan lokal seperti kucing dan anjing karena masyarakat menganggap Chameleon merupakan hewan yang tidak lazim untuk dijadikan sebagai hewan peliharaan. Akan tetapi, tidak semua masyarakat beranggapan demikian, karena sebagian yang lain menganggap memelihara Chameleon merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan. Masyarakat ini bahkan mau mengeluarkan sebarang biaya untuk memelihara Chameleon. Oleh karena itu, penting untuk adanya sebuah media informasi yang didalamnya terdapat pemaparan tentang hewan Chameleon adalah hewan yang mengagumkan dan cara pemeliharaan Chameleon dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti agar kegiatan memelihara Chameleon di masyarakat bukan lagi kegiatan yang sulit untuk dikerjakan.

II.5. Solusi Perancangan

Solusi perancangan yang akan dibuat ialah dengan menghadirkannya sebuah media informasi cara pemeliharaan Chameleon mulai dari mengimpor hewan dari luar negeri atau membeli Chameleon, cara menyenangkan memelihara Chameleon yang memuat tentang visual Chameleon yang mengagumkan agar masyarakat tidak lagi menganggap hewan Chameleon merupakan hewan yang ekstrim atau hewan yang tidak lazim dipelihara, namun hewan yang cantik dan sangat bersahabat dengan manusia. Media informasi ini perlu menggunakan banyak ornamen visual untuk memanjakan mata pembaca agar tidak bosan dalam membaca informasi didalamnya. Media tersebut dirancang untuk memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi tata cara pemeliharaan Chameleon yang baik dan benar.